

# **PERKEMBANGAN MUSIK BARONGAN BLORA**

## **TESIS**

**Guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh  
Gelar Magister pada Program Studi Seni Program Magister  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta**



**Oleh  
Hanolda Gema Akbar  
NIM : 18211113**

**PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2022**

## PERNYATAAN

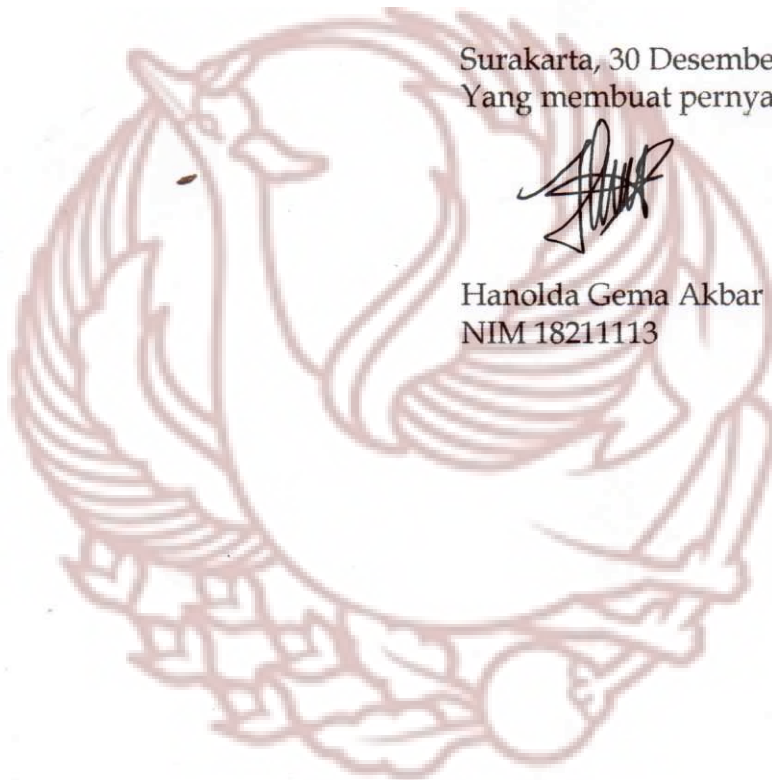
Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul "PERKEMBANGAN MUSIK BARONGAN BLORA" ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 30 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Hanolda Gema Akbar  
NIM 18211113



# PERSETUJUAN

## TESIS

### PERKEMBANGAN MUSIK BARONGAN BLORA

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Magister pada Program Studi Seni Program Magister  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Oleh :  
Hanolda Gema Akbar  
NIM : 18211113

Surakarta, 30 Desember 2022

Menyetujui,  
Pembimbing

Prof. Dr. Bambang Sunarto, S.Sn., M.Sn.  
NIP : 196203261991031001

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi,

Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn.  
NIP : 197112282001121001

# PENGESAHAN

## TESIS

### PERKEMBANGAN MUSIK BARONGNA BLORA

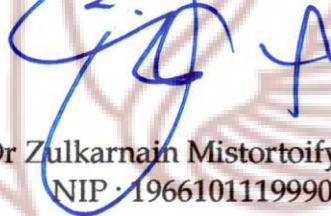
Oleh

**Hanolda Gema Akbar**

**NIM: 18211113**

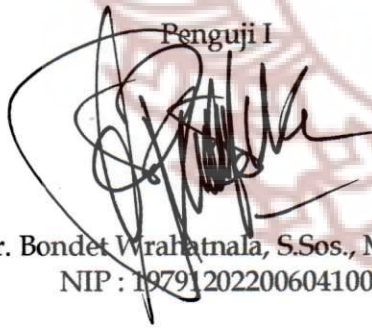
Telah dipertahankan dalam Ujian Proposal Tesis  
Program Studi Seni Program Magister  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta  
Diterima guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar  
Magister Seni  
pada tanggal 30 Desember 2022

Ketua Penguji



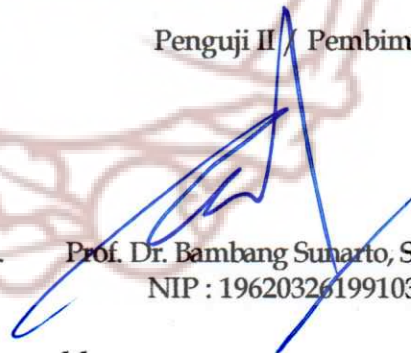
Dr Zulkarnain Mistortoify, M.Hum  
NIP : 196610111999031001

Penguji I



Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.  
NIP : 197912022006041001

Penguji II Pembimbing



Prof. Dr. Bambang Sunarto, S.Sn., M.Sn.  
NIP : 196203261991031001

Mengesahkan  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Direktur



Dr. Dra. Hj. Sunarmi, M.Hum  
NIP : 196703051998032001

## **INTISARI**

### **PERKEMBANGAN MUSIK BARONGAN BLORA**

Oleh

**Hanolda Gema Akbar**

**NIM: 1821113**

**(Program Studi Seni Program Magister)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan musik Barongan. Musik dalam pertunjukan Barongan mengalami perubahan. Perubahan tersebut memanfaatkan berbagai macam cara untuk mempertahankan kesenian. Proses mempertahankan yang dilakukan dengan cara merubah bentuk musik pada pertunjukan Barongan dari bentuk yang sederhana menjadi kompleks. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dengan cara memanfaatkan fenomena yang terjadi dimasyarakat yang kemudian diaplikasikan pada musik Barongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan wawancara pada narasumber yang memiliki kapasitas dan observasi kemudian data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan teori perkembangan. Hasil dari penelitian ini 1) Perubahan musik pada pertunjukan Barongan dengan dibagi menjadi empat fase 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan musik pada pertunjukan Barongan 3) Bentuk musik kompleks pada pertunjukan Barongan

Kata kunci: Perkembangan, Musik, Barongan, Internal, Eksternal

## ABSTRACT

### BARONGAN BLORA MUSIC DEVELOPMENT

By

**Hanolda Gema Akbar**

**NIM: 1821113**

*(Master's Program in Arts Study Program)*

*This study aims to determine the factors that influence the development of Barongan music. The music in Barongan's performance has changed. These changes use various ways to maintain art. The process of maintaining is carried out by changing the form of music in Barongan performances from simple to complex forms. Efforts are made to maintain by utilizing the phenomena that occur in the community which are then applied to Barongan music. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques are carried out by conducting interviews with resource persons who have capacity and observation, then the data obtained are analyzed using developmental theory. The results of this study 1) Music changes in Barongan performances by being divided into four phases 2) Factors that influence musical changes in Barongan performances 3) Complex music forms in Barongan performances.*

*Keywords: Development, Music, Barongan, Internal, External*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT/Tuhan YME atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan Proposal Tesis dengan judul "PERKEMBANGAN MUSIK BARONGAN BLORA", sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam tesis ini dijabarkan, berkaitan tentang perkembangan musik Barongan Blora. Perspektif yang diambil peneliti ditekankan pada perkembangan yang terjadi pada musik Barongan bukan pada pertunjukan tariannya ataupun aspek lainnya. Target temuan peneliti adalah fenomena perkembangan musik Barongan Blora yang tercipta mengalami perubahan perkembangan dari pola yang dahulu dan terus berkembang hingga sekarang.

Atas keberhasilan dalam penelitian tesis ini disampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Bambang Sunarto S. Sen., M. Sn, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya tesis ini.

Terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Sunarto S. Sen., M. Sn, selaku pembimbing tesis.
2. Dr. Dra. Sunarmi, M. Hum, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Dr. Handriyotopo, S. Sn., M. Sn, selaku Koordinator Program Studi Seni Program Magister, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Dinas Kebudayaan Blora dan DPK Blora
5. Pribadi-pribadi yang berkontribusi pada penelitian tesis.

Semoga Tuhan memberikan balasan pahala atas segala amal yang telah diberikan dan semoga tesis ini berguna baik bagi diri kami sendiri maupun pihak lain yang memanfaatkan.

Surakarta, 30 Agustus 2022



Hanolda Gema Akbar  
NIM : 18211113

## CATATAN UNTUK PEMBACA

Pada bagian penelitian terdapat notasi kepatihan yang digunakan peneliti untuk menganalisis musik dalam pertunjukan Barongan. Notasi yang digunakan peneliti antara lain:

Notasi Kepatihan	
Nada	Cara Membaca
1	<i>ji</i>
2	<i>ro</i>
3	<i>lu</i>
4	<i>pat</i>
5	<i>mo</i>
6	<i>nem</i>
i	Tanda titik di atas menandakan nada dengan satu oktaf di atasnya
.1	Tanda titik di bawah menandakan nada dengan satu oktaf di bawahnya.
0	Tanda gong
⇒	Pindah ke <i>umpak</i>
...	Tanda pengulangan yang berlaku pada notasi di dalam antara dua garis.



## DAFTAR ISI

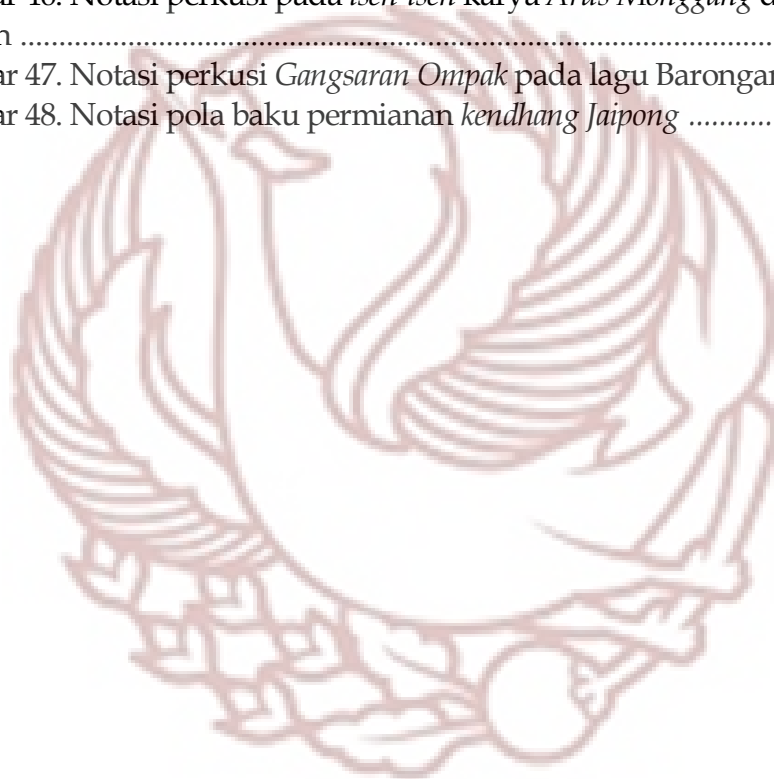
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
INTISARI .....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1. Tujuan, Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Konseptual .....	24
F. Metode Penelitian.....	28
1. Lokasi Penelitian.....	29
2. Sumber Data.....	32
3. Teknik Pengumpulan Data.....	36
4. Tehnik Analisis Data .....	39
G. Penelitian Laporan.....	42
BAB II PERIODISASI MUSIK BARONGAN .....	45
A. Pengantar Musik Barongan .....	45
1. Fase Pertama (Tahun 1938an).....	46
2. Fase Kedua (Setelah tahun 1945 - 1970an) .....	49
3. Fase Ketiga (Tahun 1980 - 1988an) .....	50
4. Fase Keempat (Tahun 1990an - akhir 2020) .....	52
B. Faktor yang Mempengaruhi Musik Barongan Blora.....	59
1. Faktor Internal.....	59

2.	Faktor Eksternal.....	64
C.	Dampak Perkembangan Musik Barongan.....	71
1.	Menarik Antusias Anak-Anak untuk Menjadi <i>Panjak</i> Barongan.....	71
2.	Mendorong Kreativitas <i>Panjak</i> Barongan .....	73
3.	Memperluas Pasar Kesenian yang Lebih Luas .....	74
4.	Meningkatkan Nilai Jual Petunjukan Barongan .....	76
BAB III BENTUK PERKEMBANGAN MUSIK BARONGAN .....		78
A.	Kedudukan Pola <i>Toleg Tugleng</i> dalam Perkembangan Musik Barongan.....	78
B.	Bentuk Sajian Musik Barongan.....	83
1.	Penambahan <i>Saron</i> dan <i>Demung</i> .....	83
2.	Penambahan <i>Slompret</i> .....	90
3.	Penambahan Vokal.....	91
4.	Penambahan Alat Perkusi.....	101
5.	Penambahan <i>Kendhang Jaipong</i> .....	109
C.	Kendala yang Dihadapi Pemain Musik dalam Perkembangan Musik Barongan.....	110
BAB IV KESIMPULAN.....		115
A.	Kritik.....	117
B.	Saran .....	119
DAFTAR PUSTAKA.....		121
DAFTAR NARASUMBER.....		124
GLOSARIUM .....		125
LAMPIRAN.....		128

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Konsep Perkembangan Musik Barongan Blora.....	26
Gambar 2. Notasi <i>Toleg tugleng</i> .....	47
Gambar 3. Notasi yang digunakan pada adegan <i>Jaranan</i> .....	48
Gambar 4. Notasi yang dimainkan oleh kelompok Barongan dari Ngawen di Acara TVRI .....	49
Gambar 5. Format Instrumen musik Barongan pada tahun 2003 oleh Risang Guntur Seto .....	50
Gambar 6. Pola <i>tabuhan imbal-imbalan</i> yang dimainkan oleh <i>saron</i> .....	53
Gambar 7. Notasi yang digunakan dalam permainan <i>slompret</i> .....	54
Gambar 8. Latihan yang dilakukan mendatangkan tokoh Akademik dari STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) tahun 2001 .....	63
Gambar 9. Penampilan Risang Guntur Seto dalam Festival Reog Nasional memperingati Hari Jadi Ponorogo ke 507 pada tahun 2003 .....	64
Gambar 10. Notasi Lagu <i>Limbukan Ki Enthus Susmono</i> .....	81
Gambar 11. Notasi <i>Sampak Ki Enthus Susmono</i> .....	81
Gambar 12. Notasi <i>Lancaran Ki Enthus Susmono</i> .....	82
Gambar 13. Notasi Musik Tari <i>Jaranan</i> bagian Pembuka .....	82
Gambar 14. Notasi <i>Lancaran Pelog</i> buatan sendiri .....	83
Gambar 15. Notasi <i>Jaranan</i> khas Blora .....	83
Gambar 16. Notasi <i>Slendro</i> buatan sendiri .....	83
Gambar 17. Notasi <i>Gendhing Ricik-Ricik Solo</i> .....	84
Gambar 18. Notasi <i>Lancaran Udan Sore</i> .....	84
Gambar 19. Notasi <i>Sampak</i> buatan Setyaji Seniman Solo .....	84
Gambar 20. Notasi <i>Lancaran Palapa</i> buatan Setyaji Seniman Solo .....	84
Gambar 21. Notasi <i>isen-isen</i> bagian satu karya <i>Arus Monggang</i> oleh Bapak Denis Sugiyanto .....	85
Gambar 22. Notasi <i>Monggang</i> .....	85
Gambar 23. Notasi <i>Lancaran Kijing Miring</i> .....	85
Gambar 24. Notasi <i>Adangiyah Slompret</i> .....	85
Gambar 25. Notasi lagu Mars Risang Guntur Seto .....	88
Gambar 26. Notasi lagu <i>Wira-Wiri</i> .....	88
Gambar 27. Notasi lagu Barongan Blora karya Dalang Sigit Ariyanto .....	89
Gambar 28. Notasi <i>Krucilan Blora</i> .....	89
Gambar 29. Kalimat lagu <i>Dhandanggulo</i> .....	90
Gambar 30. Notasi melodi lagu <i>Nglabur Langit</i> .....	91
Gambar 31. Notasi lagu <i>Podhang Kuning</i> .....	92
Gambar 32. Notasi <i>Lancaran Janji Allah</i> .....	92
Gambar 33. Notasi lagu <i>Sri Huning</i> .....	93
Gambar 34. Notasi lagu <i>Orek-Orek</i> .....	94
Gambar 35. Notasi lagu <i>Pakdhe</i> .....	94
Gambar 36. Notasi perkusi pola baku .....	96

Gambar 37. Notasi perkusi <i>Intro</i> lagu Barongan Blora .....	96
Gambar 38. Notasi perkusi Adegan Barongan <i>Sesembahan</i> .....	97
Gambar 39. Notasi perkusi pada saat <i>opening</i> .....	97
Gambar 40. Notasi perkusi pada <i>Garapan</i> lagu <i>Limbukan</i> Dalang Enthus Susmono .....	98
Gambar 41. Notasi perkusi Adegan Bujangganong kecil .....	99
Gambar 42. Notasi perkusi pada Adegan Joko Lodro .....	99
Gambar 43. Notasi perkusi pada Adegan Barongan <i>Sesembahan</i> .....	100
Gambar 44. Notasi perkusi pada Adegan <i>Jaranan</i> .....	100
Gambar 45. Notasi perkusi pada <i>Monggang</i> dalam Adegan <i>Jaranan</i> .....	101
Gambar 46. Notasi perkusi pada <i>isen-isen</i> karya <i>Arus Monggang</i> dalam Adegan <i>Jaranan</i> .....	101
Gambar 47. Notasi perkusi <i>Gangsaran Ompak</i> pada lagu Barongan Blora.....	102
Gambar 48. Notasi pola baku permianan <i>kendhang Jaipong</i> .....	103



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H.Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aryaningsih, Putu Indira Ayu, dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. 2020. "Peran intensitas komunikasi dan regulasi emosi terhadap konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh." *Jurnal Psikologi Udayana* 7 (1): 20. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i01.p03>.
- Asri, Dahlia Novarianing, dan Tutut Chusniah. 2016. "Emosi Ditinjau dari Perspektif Multibudaya."
- Barrett, Lisa Feldman, dan Thyra Fossum. 2001. "Mental Representations of Affect Knowledge." *Cognition & Emotion* 15 (3): 333-63. <https://doi.org/10.1080/02699930125711>.
- Budy, Elinta. 2017. "Makna Simbolik Tari Macanan Dalam Barongan Blora." Tesis, Surakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, Joko, Rustopo, dan Bambang Sunarto. 2018. "The Existence and Essence of Sekaten Ceremony at Karaton Surakarta." Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 197. Bandung: Atlantis Press.
- De Marinis, Marco. 1993. *The Semiotics of Performance*. Diterjemahkan oleh Aine O'Healy. Bloomington and Indiana: Indiana University Press.
- Dirgualam, Oki, Dadang Suganda, Bucky Wikagoe, dan Kunto Sufianto. 2021. "Adaptasi Estetika Permainan Musik Barat pada Big Band Salamander." *Jurnal Kajian Seni* 7 (1): 107. <https://doi.org/10.22146/jksks.56384>.
- Ekman, Paul. 1993. "Facial Expression and Emotion." *American Psychologist* 48 (4): 384-92. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.48.4.384>.
- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo Menari di Antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Fauzin, A. 2014. "Membumikan Blora Kota Barongan." Juni 2014. [www.islamcendekia.com/2014/06/membumikan-blora-kota-barongan.html](http://www.islamcendekia.com/2014/06/membumikan-blora-kota-barongan.html).
- Guntaris, Endik. 2019. "Dialektika Pertunjukan Barongan Blora: Perubahan Bentuk dan Nilai." Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hamilton, Peter, dan Hartono H Hadikusumo, ed. 1990. *Talcott parsons dan pemikirannya: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hutcheon, Linda. 2006. *A theory of adaptation*. New York: Routledge.
- Ibda, Hamidulloh. 2019. "Strategi Grup Barong Sardulo Krida Mustika dalam Melestarikan Seni Barongan Blora." *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 2 (2): 161-86. <https://doi.org/10.33652/handep.v2i2.35>.
- Irawati. 2003. *Intensitas Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta.
- Iskandar, Abdul Malik. 2021. "Adaptasi Sosial Komunitas Musik Etnik di Era Modern." *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 7 (1): 40. <https://doi.org/10.35308/jcps.v7i1.2908>.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kaplan, David, dan Albert A Manners. 2000. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Kar, S, dan M Sn. t.t. "Model Pertunjukan Barongan Anak sebagai Transmisi Pelestarian Budaya Daerah," 80.
- Kopoyos, Kapoyos, Richard Junior. 2020. "Pendidikan Musik di masa Pandemi Covid-19: Adaptasi kebiasaan Baru dalam mengajar musik secara daring."
- Kurniawati, Henie. 1970. "Media Audio Visual sebagai Sarana Pengenalan Ekspresi Emosi." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6 (2). <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i2.353>.
- Mamat, Roslina, Normaliza Abd Rahim, Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi, dan Roswati Abdul Rashid. 2019. "Perkembangan Komik dan Animasi: Satu Kajian Perbandingan antara Melayu dan Jepun (*Comic and Animation Development: Comparative Study between Malay and Japanese*)." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35 (2): 260-76. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3502-16>.
- Mege, Revolson Alexius, Syahrin Hamdani Nasution, Nastiti Kusumorini, dan Wasmen Manalu. 2007. "Pertumbuhan dan Perkembangan Uterus dan Plasenta Babi dengan Superovulasi." *Hayati Journal of Biosciences* 14 (1): 1-6. <https://doi.org/10.4308/hjb.14.1.1>.
- Pambudi, Fivin Bagus Septiya. 2017. "Perkembangan Bentuk Topeng Barongan yang Digunakan dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora dalam Konteks Sosial Budaya." *DISPROTEK* 8 (1).
- Panggiyo. 2007. "Makna Simbolis Gamelan Kodhok Ngorek di Keraton Surakarta." *Jurnal Keteg* 8 (1).
- Papalia, Diane. E, Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman. 2007. *Human Development*. 10 ed. McGraw-Hill.
- Pigeaud, Theodore Gauthier Th. 1938. *Jawaanse volksvertoningen bijdrage tot de beschrijving van landen vold*. Batavia: Volkslectuur.
- Putra, Bintang Hanggoro. 2009. "Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina." *Jurnal Sosiohumanika Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* 9 (1).
- Rai, I Nyoman, Roedhy Poerwanto, Latifah Kosim Darusman, dan Bambang Septa Purwoko. 2006. "Perubahan Kandungan Giberelin dan Gula Total pada Fase-Fase Perkembangan Bunga Manggis." *Hayati Journal of Biosciences* 13 (3): 101-6. [https://doi.org/10.1016/S1978-3019\(16\)30301-1](https://doi.org/10.1016/S1978-3019(16)30301-1).
- Rinjani, Hefrina, dan Ari Firmanto. 2013. "Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses Facebook Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1 (1): 76-85.
- Riyadi, Slamet. 2002. "Alan P. Merriam versus Mantle Hood dalam Orientasi Studi Etnomusikologi." *Jurnal Ketek* 2 (1): 101-14.
- Salim, Agus. 2010. "Adaptasi Pola Ritme Dangdut pada Ensambel Perkusi." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 11 (2): 106-23.
- Salim, Nur Muhammad. 2014. "Peran Gendhing Jathilan dalam Proses Ndadi pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobudur." *KETEG: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Teori* 14 (1).
- Santrock, J.W. 2009. *Child Development*. 12 ed. McGraw-Hill.
- Sarwono, S, dan Meinarno E.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sembiring, Robert K. 2010. "Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI): Perkembangan dan Tantangannya." *Journal on Mathematics Education* 1 (1): 11-16. <https://doi.org/10.22342/jme.1.1.791.11-16>.

- Septiyan, Dadang Dwi. 2018. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang." *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 3 (2). <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i2.4580>.
- Shokiyah, Nunuk Nur. 2014. "Analisis Hubungan antara Kegiatan Melukis dengan Kebutuhan Psikologis pada Remaja" 12.
- Simatupang, Lono Lastoro, G.R. 2002. *Play and Display: An Ethnographic Study of Reyog Ponorogo in East Java, Indonesia.* University of Sidney.
- Slamet, MD. 1999. "Barongan Blora dalam Ritus Lamporan: Kelangsungan dan Perubahannya." *Jurnal Sosiohumanika Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* 12 (2): 133.
- — —. 2004. "Barongan Blora Dalam Kemasan Seni Wisata." *Universitas Negeri Yogyakarta, Imaji*, 2 (2): 167-82.
- — —. 2014. *Barongan Blora, Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman.* Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- Soekamto, Soerjono. 1994. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Rajawali Press.
- Sriyanto, Sugeng, dan Akhmad Fauzie. 2017. "Penggunaan Kata 'Jancuk' Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7 (2): 88. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p88-102>.
- Sukirno. 2021. Sukirno.
- Tono. 2017. "Makna Simbolik Musik Karawitan dalam Prosesi Jumenengan K.G.P.A.A. Paku Alam X." *Jurnal Pendidikan Seni Musik* 6 (6).
- Umam, Khothibul, dan Laura Andri Retno Martini. 2022. "Disrupsi Teknologi Versus Adaptasi: Geliat Grup Musik Nasida Ria di Era Kiwari (Kajian Arkeologi Media)" 5 (2).
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum.* Andi Offset.
- Wells, Laura Jean, Steven Mark Gillespie, dan Pia Rotshtein. 2016. "Identification of Emotional Facial Expressions: Effects of Expression, Intensity, and Sex on Eye Gaze." Disunting oleh Alexandra Key. *Plos One* 11 (12): e0168307. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0168307>.
- Windiani, dan Farida Nurul R. t.t. "Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial." *Dimensi* 9 (2): 87-92.
- Yuniar, Gita Satya, dan Desi Nurwidawati. 2013. "Hubungan antara Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 26 Surabaya" 2.

## DAFTAR NARASUMBER

1. Widodo, Pelaku Seni Barongan Blora, 55 Tahun, Todanan.
2. Gacuk, Pelaku Seni Barongan Blora, 53 Tahun, Tegal Gunung.
3. Adi Wibowo, Pelaku Seni Barongan Blora, 55 Tahun, Kunden.
4. Sukirno, Pelaku Seni Barongan Blora, 53 Tahun, Ngawen
5. Sukiman, *Niyogo* Wayang di Blora, 57 Tahun, Jepon
6. Bowo, Komposer Kelompok Barongan Risang Guntur Seto, 50 Tahun, Kunden



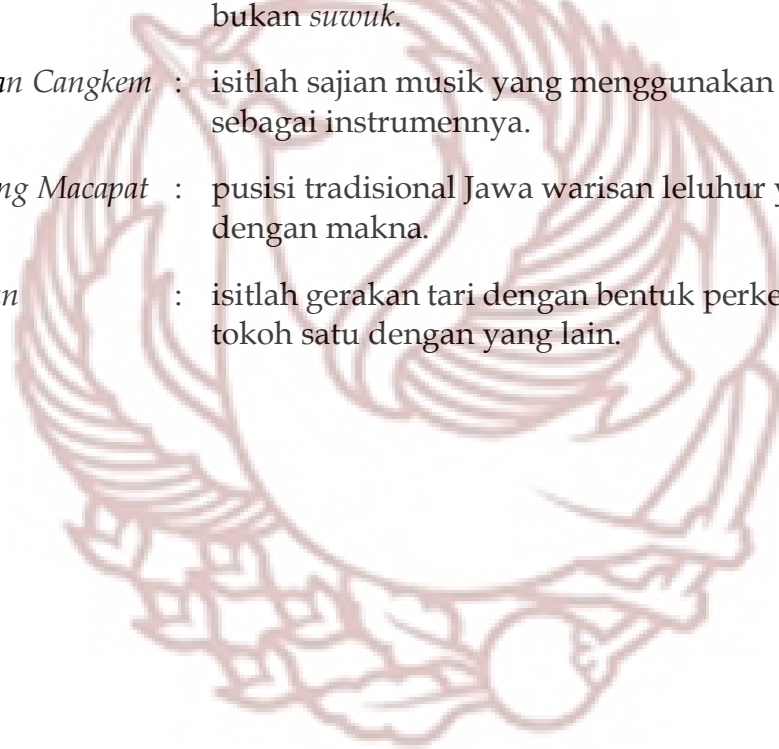
## GLOSARIUM

- Adaptasi* : perubahan diri makhluk hidup (fungsi, atau struktur) agar sesuai atau dapat bertahan dalam kondisi lingkungannya.
- Antusias* : bergairah, bersemangat.
- Asumsi* : dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar.
- Bregas* : istilah untuk menggambarkan semangat yang membara.
- Buko* : lagu yang dibunyikan untuk mengawali dan sebagai tanda dimainkan suatu *gendhing*.
- Dedikasi* : pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia.
- Deklarasi* : pernyataan ringkas dan jelas (tentang suatu hal).
- Eksistensi* : hal berada, keberadaan.
- Ekspresi* : pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya).
- Fenomena* : hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.
- Festival* : hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah.
- Gagah* : istilah gerak tari yang memiliki bentuk gerakan yang gagah dan perkasa.
- Gagasan* : hasil pemikiran, ide.
- Garap* : proses, sistem, cara, tahapan-tahapan, rangkaian kerja seni tradisi dalam rangka menghasilkan sesuatu dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.
- Gechul* : istilah gerak tari yang memiliki bentuk gerakan yang lucu dan menghibur penonton.

- Imbal-imbalan* : pola *tabuhan* yang menggunakan cara tutupan yang berbeda yaitu menutup setengah *sabetan*, yaitu pada saat pasangan *imbalnya* mendapat giliran *menabuh*. Teknik *tabuhan* seperti itu sebenarnya juga digunakan ketika mereka menabuh nada kembar atau nada yang sama secara berurutan.
- Interpretasi : pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu.
- Intensitas : keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.
- Iringan tari* : bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya.
- Jurus* : gerakan tari yang berbentuk pola gerakan silat.
- Kerah* : perkelahian atau perseteruan.
- Kereng* : istilah wujud tokoh yang memiliki tampilan yang memiliki karisma garang dan memberikan rasa menakutkan.
- Kreativitas : kemampuan untuk mencipta.
- Laras* : sistem nada pada musik tradisional Jawa.
- Manifestasi : perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat.
- Mbarang* : aktivitas mengamen yang dilakukan pelaku seni dengan cara mendatangi daerah satu ke daerah lainnya.
- Musikal : mempunyai rasa peka terhadap musik.
- Nibani* : susunan *balungan* yang pada setiap *sabetan* (bilangan atau hitungan) ganjil dikosongkan.
- Pencu* : bagian yang menonjol di tengah-tengah permukaan gong atau alat gaelan yang sejenis.
- Perspektif : sudut pandang atau pandangan.



- Properti : peralatan yang digunakan dalam pertunjukan tari.
- Representasi : perbuatan mewakili.
- Sekaran* : istilah susunan gerak yang terpilih dalam hitungan tertentu pada sebuah tarian.
- Selingan* : istilah adegan yang ditujukan untuk memberikan hiburan sesaat yang tidak termasuk dalam satu pertunjukan kesenian.
- Siak* : istilah dalam *gendhing* dimana berhenti seketika tetapi bukan *suwuk*.
- Tabuhan Cangkem* : istilah sajian musik yang menggunakan mulut sebagai instrumennya.
- Tembang Macapat* : puisi tradisional Jawa warisan leluhur yang sarat dengan makna.
- Tukaran* : istilah gerakan tari dengan bentuk perkelahian antara tokoh satu dengan yang lain.



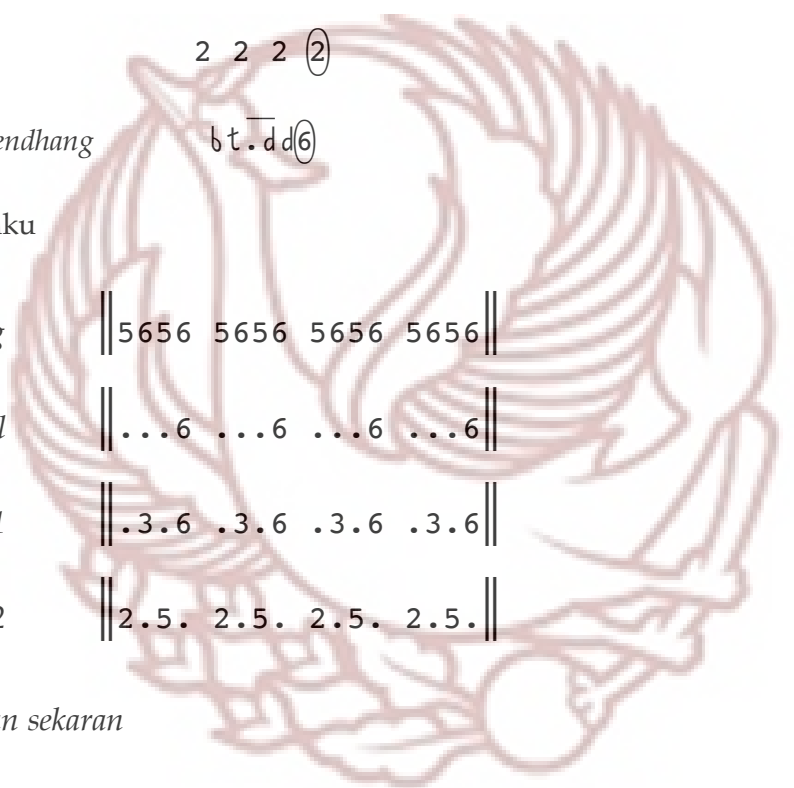
## LAMPIRAN

Notasi *Gendhing* Suran Agung Risang Guntur Seto Tanggal 19 Agustus 2020

Opening

Menit 11.25-13.09

*Slompret adangiyah* 2 2 2 2, 3567 6532 3567 2̇3̇ 3̇2̇7̇2̇3̇2̇ 765356



2 2 2 (2)

Buko Kendhang bt.dd(6)

Pola Baku

Bonang || 5656 5656 5656 5656 ||

Kempul || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

Saron 1 || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

Saron 2 || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

*Selingan sekaran*

.i65 6i6. 6i65 3533 .i65 6i6. 6i65 2322

.2.3 .5.6 6666 656i .2.3 .5.6 6666 656i

.2.3 .5.6 6356 6356 6356 356i ...5 .6.5 .3.2 .1.6

Kembali ke pola baku, *suwuk Gropak*

Lagu Mars Risang Guntur Seto

Menit 13.37-21.07

*Intro Balungan*

.123 1235 321. 235. 321. 235. .35. 235<sup>6</sup>

˘ ˘ ˘ ˘  
.... .... .5.4 .2.4 .2.1 .6.<sup>5</sup>

*Ompak lancar*

.155 2165 6.22 313<sup>2</sup> 3123 5653 5653 232<sup>1</sup> 2321 5654 44..

216<sup>5</sup>

Vokal

55.5 .6.5 .6.5 .6.<sup>5</sup> 55.1 .2.3 .2.1 .2.<sup>3</sup> .5.6 .5.6 .2.4.5.<sup>6</sup>

66.5 .3.2 .3.1 .2.<sup>3</sup> .2.3 .2.3 .6.5 .4.<sup>5</sup> .6.3 .2.1 .6.1 .2.<sup>3</sup>

1.1 .2.1 .2.1 .6.<sup>5</sup>

Lagu *Wira Wiri*

̄.121. ̄12165 ̄.565. ̄5656<sup>1</sup> ̄.121. ̄12165 ̄.111. ̄5632<sup>1</sup>

Vokal

.561 2321 5621 561<sup>2</sup> 1654 2465 1653 232<sup>1</sup> .121 3231 .245 656<sup>1</sup>

2321 4424 5424 612<sup>1</sup> 2165 4245 2165 612<sup>1</sup>

Lagu Barongan Blora

Menit 22.21-27.37

*Intro Balungan*

.... ...<sup>(2)</sup> 6626 .352 1<sup>(6)</sup>

.... .... .56<sup>(1)</sup> .... .... .53<sup>(2)</sup> .32. 2322 .32.

235<sup>(6)</sup>

*Buko Kendhang*

bt.dd<sup>(6)</sup>

*Pola Baku*

*Bonang* || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul* || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1* || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2* || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

*Sirep, Vokal Asmaradana*  
*Amurwani amiwiti*  
*Pinethuk carita nira*  
*Kyai gembong amijaya*  
*Alas wengker kang rineksa*  
*Rumakit dadya gupaya*  
*Seni barongan tuhu*  
*Kuncara barongan Blora*





*Krucilan (Adegan Pra Sembahan)*

Menit 28.14-31.09

*Buko kendhang* ⑥

|| 1632 3216 1632 3216 1632 3565 2356 532①

2121 2356 5356 5312 3232 3216 2626 262⑥

2626 3565 6321 321⑥ 123. 321⑥ ||

*Adegan Barongan Sesembahan*

Menit 37.27-48.09

...② .23.56 .65.32 .23.56 .65.32 .62.62 .36532 .②

3232 653② || 3632 161② ||

*Uran-uran, Dhandanggulo*  
*Ana kidung rumeksa ing wengi*  
*Teguh hayu luputa ing lara*  
*Luputa bilahi kabeh*  
*Jim setan datan purun*  
*Paneluhan tan ana wani*  
*Niwah panggawe alaa*  
*Gunaning wong luput*  
*Geni atemahan tirta*  
*Maling adoh tan ana ngarah ing mami*  
*Guna duduk pan sirna*

Kembali ke pola baku

Pola Baku

*Bonang* || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul* || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1* || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2* || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

*Selingan sekaran*

.i65 6i6. 6i65 3533 .i65 6i6. 6i65 2322

.2.3 .5.6 6666 656i .2.3 .5.6 6666 656i

.2.3 .5.6 6356 6356 6356 356i ...5 .6.5 .3.2 .1.6

Kembali ke pola baku, *suwuk Gropak*

Adegan Bujangganong

Menit 51.19-1.00.14

*Slompret adangiyah* 2 2 2 2, 3567 6532 3567 2̇3 3̇272̇3̇2 765356

2 2 2 (2)

*Buko Kendhang* b t . d d (6)

Pola Baku

*Bonang* || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul* || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1* || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2* || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

*Lancaran* || 5151 541(3) 2125 632(1) ||

Melodi lagu *nglabur langit*

.... ...1 .113 3171 .... .671 .767 7656

.... .671 1767 7..5 5455 .451 .113 3171

Kembali ke *lancaran* || 5151 541(3) 2125 632(1) ||

*Suwuk.*

Adegan *Selingan*

Menit 1.01.57-1.07.46

Lagu *Podhang Kuning*

*Ompak*

.... 2̄6̄1̄52 22̄6̄1̄ 6̄216̄ .... 5612 .212 1261

.... i6̄1̄5i .i6̄1̄5 256i .i6̄1̄. 5323 1132 16̄1̄(5)

Vokal

3232 5216̣ 1232 5321 i65i 256i 5323 161(2)

i652 5216̣ 1232 5321 i65i 256i 5323 216(5)

i2i6 2356 i532 3216̣ 1232 5321 5323 216(5)

i652 5216̣ 1232 5321 i65i 256i 5323 216(5)

*Suwuk* 32.3.3 .32.35

Adegan Barongan Tunggal

Menit 1.12.24-1.21.18

Pola Baku

*Bonang* || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul* || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1* || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2* || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

*Sekaran*

.i65 6i6. 6i65 3533 .i65 6i6. 6i65 2322

.2.3 .5.6 6666 656i .2.3 .5.6 6666 656i

.2.3 .5.6 6356 6356 6356 356i ...5 .6.5 .3.2 .1.6

Kembali ke pola baku, lalu *suwuk*.

Adegan Tiga Bujangganong

Menit 1.25.31-1.40.51

Pola Baku

*Bonang* || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul* || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1* || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2* || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

*Lancaran Janji Allah*

|| .i.5 .i.5 .i.5 .1.2 .1.2 .1.2 .1.2 .1.6 .i.6 .i.6 .i.6.i.5 ||

.... i562 .... 2615 .... i562 .... 2615

...1 ...1 .... 5321 || →

|| 1111 1612 3523 1261 1111 1612 3523 1261

.... .... .... ...1 || →

|| .i.5 .i.5 .i.5 .1.2 .1.2 .1.2 .1.2 .1.6 .i.6 .i.6 .i.6.i.5 ||

Kembali ke pola baku, lalu *suwuk*.

*Adegan Selingan*

Memainkan lagu *Srihuning*

Adegan *Joko Lodra (Gendruwon)*

Menit 1.54.12-1.59.38

*Buko bonang* .6 6356 .532 .1.6

|| 3565 65i(6) 3565 65i(6) 3232 32i(6) 3232 32i(6) ||

Kembali ke pola baku

*Bonang* || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul* || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1* || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2* || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

*Adegan Jaranan*

Menit 1.59.38-2.07.40

Pola baku

*Bonang* || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul* || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1* || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2* || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

*Lancaran Pelog*

|| 1313 612(3) 1313 235(6) 3565 612(3) 1313 235(6) ||

*Monggang* || i6i5 i6i(5) i6i5 i6i(5) ||

*Isen-isen* (1)

.3.51 .3.56 .5.43 .2.71 .2.35 .6.75 .6.54 .3.2(1)



*Sirep, Jurus*

Pola Baku

*Bonang* ||5656 5656 5656 5656||

*Kempul* ||...6 ...6 ...6 ...6||

*Saron 1* ||.3.6 .3.6 .3.6 .3.6||

*Saron 2* ||2.5. 2.5. 2.5. 2.5.||

*Pocapan*

*Sekaran Jaranan* 653<sup>(2)</sup> 653<sup>(2)</sup> 653<sup>(2)</sup> 235<sup>(6)</sup> ||i2i6 i2i6 5356 i2i<sup>(6)</sup>||

*Singget* .235 .35<sup>(6)</sup> ||i2i6 5356 i2i6 32i<sup>(6)</sup>||

*Orek-orek, buko celuk* <sup>(3)</sup>

||.5.3 .5.3 .6.5 .3.<sup>(2)</sup> .3.1 .2.3 .5.3 .2.<sup>(1)</sup> .2.1 .2.1 .5.6 .i.<sup>(6)</sup>  
.3.2 .3.2 .5.6 .5.<sup>(3)</sup>||

i6i6 i653 i6i6 i632

||2126 2126 2123 565<sup>(3)</sup> i653 i653 5635 612<sup>(1)</sup> 2321 2321 3532 312<sup>(6)</sup>||  
..356 6.532 .1.1 6.16 3..23 .56.2 .6.2 .35<sup>(6)</sup>

Kembali ke pola baku

*Sekaran*

.i65 6i6. 6i65 3533 .i65 6i6. 6i65 2322

.2.3 .5.6 6666 656i .2.3 .5.6 6666 656i

.2.3 .5.6 6356 6356 6356 356i ...5 .6.5 .3.2 .1.6

Kembali ke pola baku, lalu *suwuk*.

Adegan *Penthulan* (Gainah, Untub, Noyontoko)

Menit 2.14.00-2.23.40

*Lancaran*

.... 2123 ..56 i65(3) .... 2123 ..56 i65(3)

..56 i5i6 ..56 i65(3) .66. 5356 .365 .3.(2)

Lagu *Pakdhe*

*Ompak*

||.62. 6362 6362 635(6) .6i6. 2i26 3565 363(2)||

Vokal

6262 6532 56i6 56i6 5356 5323 2356 352(3)

6262 6532 56i6 56i6 5356 5323 2356 352(3)

3232 3216 5356 3212 3212 3216 5356 353(2)

6262 6532 56i6 56i6 5356 5323 2356 352(3)

Kembali ke pola baku

*Bonang* ||5656 5656 5656 5656||

*Kempul* ||...6 ...6 ...6 ...6||

*Saron 1* ||.3.6 .3.6 .3.6 .3.6||

*Saron 2*      || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

Adegan *Penthulan* (Gainah, Untub, Noyontoko) dan Barongan

Menit 2.23.41-2.30.02

Pola Baku

*Bonang*      || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul*      || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1*      || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2*      || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

Adegan Barongna Dua

Menit 2.48.15-2.52.39

Pola Baku

*Bonang*      || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul*      || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1*      || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2*      || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

*Sampak*

555. 555. .55. 323<sup>(1)</sup> 111. 111. .11. 123<sup>(5)</sup>

..36 <sup>—</sup>.6.66 ..54 <sup>—</sup>.4.4<sup>(4)</sup> .124 .124 .124 124<sup>(5)</sup>

.656 5424 .656 .542<sup>(4)</sup> .656 5424 ..63 ..6<sup>(3)</sup>

.2.1 .2.1 .23<sup>(5)</sup>

Kembali ke pola baku

*Bonang*      || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul*     || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1*     || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2*     || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

Adegan Perkelahian Jaranan dengan Barongan

Menit 2.52.40-2.57.12

Pola Baku

*Bonang*      || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul*     || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1*     || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2*     || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

*Lancaran*

|| 5353 561② 1212 1253 ||

Kembali ke pola baku.

Adegan Perkelahian Bujangganong dengan Barongan

Menit 2.57.13-3.00.18

Pola Baku

*Bonang* || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul* || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1* || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2* || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

Kembali ke pola baku.

Adegan Dua Barongan dan Joko Lodra

Menit 3.00.19-3.04.00

Pola Baku

*Bonang* || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul* || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1* || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2* || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

|| ..26̣ 1232 6̣123 6532 ||

*Closing*

*Sampak*

66562̣ .... 66562̣ .... 6365 3333 iiiii 6532̣

Kembali ke pola baku

*Bonang*      || 5656 5656 5656 5656 ||

*Kempul*     || ...6 ...6 ...6 ...6 ||

*Saron 1*     || .3.6 .3.6 .3.6 .3.6 ||

*Saron 2*     || 2.5. 2.5. 2.5. 2.5. ||

## Selesai

### Transkrip Wawancara Narasumber Utama

Pertanyaan diajukan peneliti:

- a. Bagaimana bentuk musik Barongan pada pertunjukan Barongan Blora?
- b. Mengapa musik Barongan mengalami perubahan?

#### 1. Adi Wibowo

Didik itu panggilanku, nama asli saya Adi Wibowo. Saya dari kecil suka Barongan. Saya akuin itu mas. Saya selalu bilang ceritanya Barongan itu karena kecintaan dan itu tidak mudah. Saya ditentang dengan keluarga saya. Saya tidak menyalahkan karena Barongan jaman dulu kesenian nomor 28, maksudnya nomor 28 itu kesenian yang bukan unggulan atau tidak baik karena pelaku seninya. Barongan dulu main cuman di acara 17 misalnya, yang kedua pentas-pentas ritual seperti *suran* dan biasanya Barongan itu *arak-arakan*. Kenapa tidak suka Barongan pada jaman segitu? rata-rata Barongan jaman itu *gaprakan* antara orang dan Barongannya mabuk dan tidak ada pemain perempuan.

Barongan itu pentasnya cuman itu orangnya pada mabuk kemudian antar Barongan berkelahi dan tidak ada pemain perempuan. Saya cinta dan ingin merubah *mindset* itu, saya bentuk RGS berawal dari situ dan kecintaan saya dan gimana caranya Barongan itu bisa diterima karena sebuah mahakarya tanpa menghilangkan rasah rohnya yaitu *toleg tugleng*.

Pada jaman itu, *toleg tugleng* ramai pada sorak sini disana bunyi kemudian langsung bertarung. Aku SMP SMA sudah memang seperti itu dan dulu kan Barongan harus orang tua tidak boleh anak-anak. Abak-anak hanya boleh ikut latihan saja. Saya dulu *mbarong* ceritanya gitu, saya *mbarong* sudah dari SMP dan kecintaan saya sudah dari kecil ikut sana ikut sini. Tapi disini tidak boleh mas karena masih kecil, pada jaman dulu aku ketua tahun 1999 banyak yang tidak terima karena masih kecil dan biasanya yang jadi ketua itu orang tua. Waktu itu saya kuliah di Surabaya pengalaman di band.



Panggung *lighting sound*, nah Barongan saya tata biar seperti itu. Tahun 1990, saya lihat *reog ponorogo festival grebeg suro*, *reog* bisa seperti kenapa Barongan tidak? Saya dulu kuliah dari STIKOM, saya melihat *reog* hebat karena ada sentuhan akademik dari anak STSI. Dulu saya dimarahin kakak kakak saya, Barongan itu kesenian apa, tidak boleh. Makanya tahun 90 saya lulus SMA dan tahun 99 saya mendirikan Barongan sebuah tuntunan dan tontonan yang sebenarnya. Dulu itu Barongan tidak bisa diterima isinya mabuk, tawur Barongan yang *sangar* itu makan beling dan saya melawan arus. Saya punya peoman untuk merubah *mindsetnya* dari pemainnya sampai penontonnya, dari kostum saya tata, pagelarannya saya tata ibarat kacang rebut kalau dijual *contong kertas* lebih murah dibandingkan kacang garuda di toko yang diplastik rapi. Kemudia edukasi, nah tuntunan itu *makertnya* anak-anak dan itu terbukti sekarang makanya anak-anak sunat itu minta Barongan. Aku itu kalah sama *coronan* mas.

Saya menghilangkan atraksi makan beling dan *ndadi*. Cah cilik nek nonton takutnya nanti ditiru dan saya pernah nyoba itu tahun 2002 sampai 2003 yang atraksi seperti itu cuman ya pelan-pelan saya rubah, dulu kan Barongan konsepnya *gaprakan* jadinya Barongannya *kandhel-kandhel* harus ada isinya, habis itu saya rubah jadi mahakarya yang bagus mas. Sekarang pada meniru itu mohon maaf dari Guntur Seto. Sekarang Barongan bagus begini jika buat *gaprakan* kan *eman-eman* kan, sekarang lomba Barongan itu bagus-bagus menghilangkan *gaprakan* pelan-pelan terkikis. Tapi saya masih menyimpan atraksi yang lucu dan bukan untuk pamer *digdayan* yang tidak memiliki resiko. *Digdayan* itu tidak ada edukasinya. Jadi ada hiburan atraksi yang menarik seperti mendirikan *lumpang* di gelas terbalik saya pakai di STSI bolak balik ya bagus. Tahun 2000an itu Bloa ada parade 17an, saya sudah juara dua dan juara satunya Ngawen. Kalau disini menyebutnya pentas duduk. Saya juara satu dan lancer jaya dan saya sejak itu trik, saya memiliki keinginan lebih bagus. Saya mengundon dosen ISI pak Karyono dan Pak Slamet, dan itu biaya sendiri, kenapa saya seperti itu? Karena saya lihat *reog ponorogo* karena *jathil e* rata-rata anak ISI. Tahun 2001 mahasiswa ISI saya undang kesini. Saya biasa pentas panggung dijalan dan yang melihat banyak dan saya kasih *sindhèn*.

Pertama Barongan belum ada di *sindhèni*, dulu itu saya dikritik mas, Barongan kok *disindhèni* nanti lama-lama sepak bola *disindhèni*. Sampai sekarang orangnya masih hidup. Saya dikritik tenang aja. Barongan dikasih panggung bagaimana cara mainnya. Saya pentas, pertama itu dua jam mas. Pada saat itu saya merasa kok membosankan ya terus saya cari pemain *balungan* tidak ada yang mau, alasannya malu karena iktu Barongan. Saya waktu itu memberi upah Rp 200.000 dan mereka mau untuk kumpulan *pengrawit* di Blora, saya *booking* lima orang sekali pentas Rp 200.000. Saya dulu *ngebom* dulu mas, tidak ada yang *nanggap* Barongan, saya habis dua mobil karena yang *nanggap* tidak ada. Saya buat acara sendiri dengan tujuan mengangkat Barongan, sebelum itu *jaran kepang* anak-anak Solo anak-anak perempuan pada mau iktu Barongan, dan saat itu kaget bupatinya almarhum Basuki Widodo. Baronganmu kok bagus sekali.

Saya mulai pertama pentas itu Rp 75.000 lalu naik Rp 125.000. Ceritanya gini, belum ada *jaran kepang*. Kami berangkat naik becak, saya naik motor GL dan bajunya saya umpetin. Dulu itu cuman Rp 3.000 dan dikasih makan sudah pada senang mas. Tanggapan kedua itu membuat saya semangat, Saya di beri pekerjaan orang dan yang punya rumah itu tidak suka. Ada juga mas pembarongku didatangi istrinya dan bilang *barong* aja yang mau dimakan apanya. Dari itu aku tambah semangat mas. Aku 2003 sudah di Borobudur, Jakarta, Ponorogo naik bis besar. Mulai dari anak-anak ISI yang ikut langsung saya jemput sekalian menyewa kostum di SMKI. Perjuangan ini ya kecintaan saya dari tentangan karena Barongan waktu itu kesenian yang tidak layak diikuti. Selain mabuk, dan itu bukan karya senia karena lihat orang *benthò*, orang berkelahi. Dulu PEMKOT naikkinnya *tayub* mas dan setelah akhir-akhir aja baru Barongan.

RGS itu namanya bukan dari saya tapi dapat dari wahyu. Barongan di saya tidak saya utamakan dari segi *magcinya* tapi saya percaya itu. Nama itu dibisikkan di telinga saya mimpi di depan TV berwujud harimau dan pada saat itu saya bangun itu posisi belum mendirikan maksudnya ya masih di mimpi. Selang beberapa hari ada tukang mahat, saya tunggu dan bilang yang punya rumah, anakku saya suruh ngukir bisa tidak? yang punya itu orang Cina. Jadi Barongan itu malam jumat *legi suro* dan saya mandi. Terus aku dikasih nama RGS. Orang yang tidak paham mengartikannya *bledhek putih* itu boleh-boleh saja, tetapi makna di kami itu Risang itu pangeran, kalau ada Guntur itu pasti ada kilat, ketika ada kilat itu karisma dan Seto itu yang bersi, RGS itu sebenarnya karisma yang bersih. Ada *nglanglangi sukmo pinunjul* itu yang tertera di kaos, *nglanglangi* dari bisikan itu, Itu sempet hebo era tahun Debyo CS. Kalau itu menurut saya bisa dibilang melalang buana mencari *sukmo karep sik resik*. Boleh diartikan lagi seperti belajar yang tidak ada henti. Penggambaran niat yang suci. Niat yang bersih itu tidak ada habisnya kan mas.

Berangkat dari kenapa sih tidak laku, tidak boleh, saya belajar terus dan saya cinta dan saya harus meyakinkan kesenina yang mahakarya sisi lain menguntungkan jika dikemasi dari harga Rp 75.000 sampai puluhan juta. Perjuangan yang luar biasa. Tahun 2002 junior RGS udah juara dua. Kesenian *trance* saya ganti, dikritik tidak pantas anak kecil yang tidak memiliki ketakutan tidak menghargai dan eksploitasi. Barongan dianggap suatu yang sakral anak kecil belum layak tapi saya terima dan saya evaluasi memang benar *booming* pada melihat padahal tidak bisa menari. Saya dulu ditunjuk tidak menghargai. Tekoh Gembong Amijoyo itu adalah pahlawan Blora kok terima dibuat *yakyakan*. Saya *stop* boleh main kalau sudah bagus. Ya saya salah juga mas.

Masalah musik itu biasanya begini, Bowo itu memberitahu saya dan saya menanyakan musik ini dari mana wo? Dari wayang. Selama itu masih nyaman dan apay a artinya karakter *jaranan* masuk terus tidak mengakibatkan hal yang fatal. Dari festival ke festival saya datang untuk mencari refrensi. Banyak yang menganggap *reog* Barongan itu kenalannya *reog* Ponorogo jika di luar Blora. 2003 itu terbukti saya bisa *perform* di festival *grebeg suro* di Ponorogo.

Tahun 80an itu Barongan belum ada acara *tanggapan*. *Gaprakan* itu malah jauh lagi, Barongan *gaprakan* itu ketemu antara Barongan pasti ada event 17a. Karena Barongan itu keluar acara 17an, *sedekah bumi*, *suran*. Kalau *gaprakitu* ya ketemu Barongan lain di karnavalan. Orang *nanggap* Barongan dulu itu belum ada, kalau mau jujur ya sejak RGS itu diakui atau tidak. *Barang* itu *turut-turut* itu mas ngamen. *Ledhek Barangan* itu *ledheknnya* ngamen dengan *tayuban* sama tokoh Joko Lodro sama *Jaranan* saja. Kalau *ledhek barangan* itu alatnya lebih komput dengan *gong* nya dipikul jalan.

Barongan jaman dulu itu Barongan *tuleg tuglneg* karena Barongan belum ada yang dipanggung. Aku pengen Barongan itu dibuat panggung. Oleh karena itu ada *saron*, *demung*, *sindhén* itu di era saya. Dulu itu tidak ada yang *nanggap*, main main sendiri di perempata. Kalau *tayuban* udah di *tanggap* mas. Kalau Barongan itu hanya 17an karnaval sama *sedhekah bumi* kayak gitu.

Saya kan dulu senang Barongan, saya mainkan duduk kalau diiringi *toleg tuglneg* itu jemu, terus ada pikiran beli *saron* dan *demung*. Karena saya tidak siap, saya membayar *pengrawit* orang yang termasuk dosen dan mahasiswa ISI jaman dulu. Setelah itu saya mencari *pengrawit* untuk memainkan *saron* dan *demung* dari *pengrawit* wayang. Selain *saron*, *demung* kemudian *sindhén*. Sekarang kan saya bawa *saron demung* kan tidak ada *sindhennya* monoton. *Jarane* lalu diiringi mas. Itukan terus bersinambungan to mas.

Barongan itu kalau tidak *toleg tugleng* yang bukan Barongan, karena itu nyawanya. Oleh karena itu, Barongan *ma nem manem*. *Toleg tugleng* itu dulu sempat jadi bahan ledekan. Bahasanya Blora itu sampai menjiwai tapi orang menganggap hal tersebut menjadi bulian. *Toleg tugleng* itu rohnya Barongan mas. Kalau Ponorogo kan *slompret*, mau itu tidak menggunakan *slompret*, *drum* yang penting *tuleg tugleng* sudah berbunyi ya jadi Baronga. *Slompret*, *saron*, *demung* itu buat *gendhing-gendhing* mas.

Tapi kalau benar benar Barongan ya *tuleg tugleng* mangkanya itu rohnya di Barongan, Baronganku jaman kecil sampai sekarang kalau semakin *disoraik* semakin cepat, yang lainnya tidur tidak masalah, sebaliknya *tuleg tugleng* diganti *saron demung* ya bukan Barongan dan bukan *ma* dan *nem* ya bukan Barongan. Kalau orang Blora bilang *iku gak Barongan*.

Ciri khas Blora *ma nem*, semakin tempo nya *seseg* smekain energinya tinggi. Kalau namanya Barongan itu ya *toleg tugleng* berbeda dengan yang lain. Sebenarnya gini *ma nem kethuk ro* suarane kan *tulug tuglung tulug tuglung*, kalau masnya pengen tau rasanya itu, coba dengarkan dari kejauhan, didengarkan mas, nah kalau nanti ada suara *sorakan* mas. Saya sebagai pemain, Barongan itu y aitu mau orangnyan di dalam selimut kalau *ditabuhi* semakin *seseg* semakin keras, dinamisnya keluar, *coro dene* berontaknya Surosentiko itu kena. Jadi *penabuh bonang* Barongan itu ada keahlian khusus. Pembonannya dalang Sigit saya suruh *bonangi* Barongan *kecontalan* jadi keblaik *nem ma nem ma*. Pengrawit kondang wayang belum tentu bisa *bonang* I Barongan dengan tempo segitu dan tidak terbalik. *Pembonang* itu kalau ditinggal sebenar melihat lainnya bisa kacau, nah kalau disuruh *bonang* wayang itu beda. *Pembonangku* saya masukan ke Barongannya lainnya tidak *nuntut* mas *pembarong e*, kalau *ma nem* semakin *seseg* semakin cepat semakin enak ketika ditarikan atau karakternya bisa keluar. Nyawanya disitu mas. Saya selalu sampaikan *bonang* itu penting, selain *speed*, fokus, dan tenaga, ketika *bonang* itu hancur, semua polanya ikut hancur *do pating kecontalan* tidak tau arahnya kemana. Begitu juga ketika tidak fokus mas, semua pasti hancur dan pasti kebalik jadi *letu letu letu* alias *nem ma nem ma* mas.

## 2. Bowo

Mars Risang Guntur seto itu dibuat dari senior terdahulu. Senior mencari lagu baku untuk Risang Guntur Seto. Selama ini porses saya jarang diskusi mas, cara gampangnya itu *mbuh karep caraem pie* dan itu masalah *iringan* dipasrahkan ke saya mas. Saya sendiri isitilahnya ya *golek-golek* mas. Ya masih meniru mas karena saya sendiri tidak bisa. Cuman itu mas disebut istilahnya *otak atik gatuk*, saya cocok-cocokan. Ini cocok atau tidak, kalau tidak yo ya tidak dipakai. Sekiranya *iringannya* untuk gerakan ini janggal yang tidak saya pakai.

Mars itu tercipta tahun 2002 ternyata mas dan dibuat oleh Lek Suraji dan untuk Barongan Blora itu tahun 2015 yang buat Sigit Dalannng sampai ditiru Boyolali, Kendal, kata katanya hanya diganti *kuncoro Barongan Blora* dinganti *kuncoro Barongan*.

Awal pada saat sesembahan itu, pada saat pak Didik (Adi Wibawa) *nguntabne* itu *krucilan* pakai *pelog* sama *talu* itu kalau cara *wayang* itu *ramen-ramen* mas. Jadi dari *talu-talu*, *Mars*, *Barongan Blora*, kadang kadang, terus *krucilan Blora*. Dari *nguntabne*, *sesembahan*, terus *singgah-singgah* lalu masuk *toleg tugleng* terkadang *sindhèn* punya *cakepan* sendiri. Depan itu cara-caranya itu *pra* pentas dibuat banyak untuk *ramen-ramen*. Itu semua di *garap* untuk *entertainnya* disana. Biasanya itu dipakai 75%. Tapi ya itu tadi gimana caranya *otak atik* mas supaya cari enaknya bagaimana. Itu tadi caraku sendiri, aku sendiri tidak bisa buat sendiri dan bisaku ya cari-cari belajar sendiri mana yang cocok dan itu dipakai.

Kalau cara *sesembahan* itu mengawali pementasan mas. Kadang itu rumitnya di Joko Lodro, Ganong, dan Jaranan. *Iringane* berubah terus pokoknya. Jaranan say aitu sekali pentas ada tiga kali adegan yang sama cuman dikembangkan dan terkadang berubah mas dari gerakan dan *iringannya* walaupun sedikit. Barongan itu udah *pakem* mas *toleg tugleng*, itu bakunya mas kalau *saron* itu mengisi mas untuk pelengkap *raketan nibani* atau *imbangan*.



Bakunya ya *bonangane* mas. Kalau *Bujangganong* paling *lancaran*. Untuk memudahkan ya menggunakan *lancaran* aja kadang ya *melog* kadang ya *slendro*. Gini mas, *jarene* mbah e mas, *Jaranan* itu dibawa Blora jaman segitu kan ciri khas Blora kan Barongan sama *ledek barangan*. Dan jadilah *jaranan* itu. Dulu itu *jaranan mbarang*. Nah caranya itu dipaketen jadi satu Barongan *jarananen*. Untuk ritual itu ya udah Barongan aja mas, jaman aku duu masih *mbarang* ya mas, ada desa sebelah tuh, desa sebelah itu menggunakan *lakon* mas, kaitannya *lakonnya* Gembong Amijoyo tidak menggunakan *jaranan*. *Jaranan* itu buat hiburan aja mas tidak ikut cerita Barongan. *Bujangganong lah* itu mala tidak kelihatan di Barongan, nah kalau di cerita itu ada mas *cak cakaanku biyen jarang*. Cuma jamanku dulu itu Barongan, Gendruwon, Untub Nayantoko tambahan sama Bondet mas. Ganong itu malah pelengkap mas sekedar untuk mengisi hiburan aja. Kalau masuk cerita jarang. Mau tidak mau ya mas ki *toleg tugleng karo tuleg tuk tugleng tuk*.

Kalau untuk *sedhekah bumi* itu apa ya, kalau *sedhekah bumi* udah umum mas dimana mana udah ada, kalau *lamporan* itu perasaanku dulu *lamporan* di Kundhen semenjak mbah buyut. Itu kalau dulu *cah angon* kan mas orang ngarit untuk *ngingoni* sapi. Dari *wetonnya* des aitu apa nah terus nanti baru *lamporan*.

Dibilang apay a mas, orang dulu itu Barongan itu caranya tidak beda sama Ponorogo mas yang istilah nya Barongan kaya sudah disakralkan intine kaya itu. Tapi beneran mas, jaman kecilku aku mainan *kendhang* dimarahi dan itu tidak tau mas saya. Mungkin anak kecil dimarahi *cah-cah sepuh* ntah tidak tau main pas acara 17an pas istirahat saya main *kendhang* tidak boleh. Dulu cuma dibilangi anak kecil jangan, aku juga mikirnya kenapa tapi tidak tau. Barongan dulu kan *geprukan* mas. *Lah* isitilahnya *kanuragan* kaya Ponorogo laku disana mas. Itu pasti *tarung* mas kalau ketemu siapa yang kuat. Kalau Barongan itu ketemu *pathokne ngaklak* masih *lunjak-lunjak*, sudah salah satu digulung *lah* berarti orang itu sudah kalah. Kalau masih *ngaplah taruh* sampai tau yang kalah. Barongan pada saat *garprak* ya *iringanne toleg tugleng*, bolehnya *nabuh* itu udah tidak jelas, pokoknya keras kerasan siapa yang ramai siapa pendudukn nya memberikan *sorak-sorak* sampai *do penyok yo wis*.

*Bedhug* itu mengikuti penari, kalau Barongan sekarang kan model sekarang model *sabetan* kalau dulu gerak tarinya *lonjak-loncajk*, udah modernnya *sabetan*, nah simbal itu untuk cari manteb seperti *wayangan*. Itu buat tambahan mas. Kadang juga ngatur waktu mas, oleh karena itu ada bagian *selingan* ditambahi *orgen* kadang *ketoprak* kadang *sak kewane* dibawa gitu mas. Mau berapa menit durasi berapa ya mas kita gimana caranya. Bapak saya *panjak wayang* mas. RGS mas kalau tampik pasti masanya banyak mas.

RGS itu jaman di Ponorogo sudah pakai *pelog* mas. Pokok RGS berdiri 99 justru awalnya beli itu *pelog*. Orang *pelog* itu belinya cuma *saron*. Itu dulu punya itu katanya orang udah bagus dan menggunakan besi mas. Kalau dulu isitlah hanya *saron pelog*, Cara buat buatnya ya menggunakan *pelog* itu mas. Kalau *isen-isen* pakai *pelog* mas. Terus mikir kalau beli lagi *slendro* aja, belinya langsung *saron* dua dan *demung* satu cara dulu ya udah lebih dari cukup. Habis itu kepikirane *pelog* tidak ada temennya biar lengkap. Nah sekarang nyari perunggu sekalian.

Terus punya *ricikan* itu kepikiran macem-macem mas kalau tidak dimanfaatkan. Itu sampai sekarang berpengaruh mas. Itu tahun 2003 udah ada mas. *Kendhang jaipong* sekarang juga dipakai mas untuk *selingan*. Kalau *iringan* ya menggunakan *ciblon*. Bedanya *sabet* sama *ciblonan* itu lebih besar mas suaranya.

Kadang itu pikirku *kendhang jaiping* suaranya mantab mas tapi dikomplain orang-orang rasanya gimana gitu, *wis kono* saya lagi suka ya silahkan didengarkan saja sampai dikritik orang orang tua sekiranya tidak enak. Terus saya kurangi mas pelan-pelan ya wis menggunakan *ciblon* saja.

*Kendhang jaipong* sebenarnya tidak begitu enak mas cuman ya itu dipakai *gagahan* itu aneh mas tapi ya itu kalau lagi ingin ya sudah. Kadang aku buat *iringane* itu mendahului, pokoknya saya harus mendahului, supaya biar diikuti orang. Intinya sedikit banyaknya pergerakan RGS itu ditiru mas. Kata orang orang *jaipon* enak dan gimana gitu, aku ya terserah saja. Ini mas model *iringane* di kritik orang ya sudah biarkan saja. Prinsipku itu gimana caranya sebisaku ya sudah mau dikritik ya sudah.

Barongan itu kadang-kadang itu *isen isen* I menggunakan *limbukane* pak Entus saya masukan. Sekarang pada niru-niru. *Limbukane* pak Enthus jaman dulu aku masukan untuk *isen-isen* gamelan *toleg tugleng*. Karena itu mas, kumpulannya orang wayang, kadang dengar mas nah habis itu saya batin wah untuk Barongan cocok mas, sekiranya enak cocok aku pakai mas. Mau bagaimanapun kalau mencari komposer bayarnya mahal nah mending ya udah saya otak atik sendiri. *Sindhen* e itu dari mas Sigit, terus mas Sigit buat lagu Barongan Blora dari cerita-cerita tokoh di Barongan mas dan dibuat lagu.

*Imbal-imbalan* itu digunakan buat kelihatan rame mas intinya. Dulu ada Barongan desa terus pecah jadi kubu kubuan, satunya pecaha itu buat Barongan lagi. Mulai semangat itu, udah ada saingan, sini buat terus yang tua di ganti yang muda Barongan itu di rawat pak Didik mas. Kalau grup biasa jarang mas, Disini itu ketambahan *bedhug lah* pengaruh pikiran juga harus digimakan. Buat semangat ya pasti, bikin mikir ya gimana caranya tidak nganggur. Cara punya *bedhug* dulu masih *lulang*, kalau sekarang punya miki ya dipakai tapi jarang. Lidah-lidah *ndeso* ada yang bilang *kedhuk* ada yang *kebruk* sebenarnya *kethuk*. Aku kadang tertawa mas dengarkan kata itu. Orang sini *drum* ya *bedhug* menyebutnya. Kalau jaman dulu yang *jedor* siapa y aitu *drum*. Tapi jaman segitu *bedhug* itu langka mas tidak semua orang punya mas, paling ya *bonang* sama *kendhang* y aitu aja mas. Beli *bedhug* ya mahal mas.

*Slompret* ki RGS udah lumayan lama mas setelah 2003 awal. Cara punya aja juga tidak terpakai mas. Blora itu katanya tidak ada *slompret* mas, kalau lokal sini masih menggunakan. Malah sekarang semuanya menggunakan mas. Aku cara *bocah-bocah* sekarang *ngemong* sendiri, ayo pada latihan tak buat gini. Kadang itu tak berikan PR aja mas. Kalau kamu malas-malasan tidak bisa disini, kalau disini ya saya kasih PR. Malasan pun anak-anak tetep saya kasih pekerjaan. Kalau Barongan itu *kendhangannya* tergantung gerak mas. Kan itu perkembangan mas, kalau *pakemnya ketheran, senggot, gibasan* kalau pakem ya itu aja. Kalau sekarang model *sabetan*. Itu *sabetan* pengaruh dari simbal mas. Kalau simbal bagus tambah semangat, pikirannya langsung macam-macam, kalau simbal gini mainkannya harus gini, sekali *bet mak des*. Asli y aitu gerakannya ada hitungannya. Alat tetap pengaruh mas.

Setiap adegan itu musiknya saya buat beda mas. Tapi setiap mau Barongan masuk peralihan *ganong rambatan* nya tak kasih *toleg tugleng* bagian akhir. Alesannya supaya memudahkan penari, pengrawit, cara-caranya itu saya buat seperti itu kan Barongan walaupun untuk mengawali dan mengakhiri saya kasih Barongan gitu dan itu pasti mas. *Kethuklah* itu termasuk tambahan mas. Pengaruh *sindhen* itu ya gara gara ada ricikannya mas, kalau ada ricikan tidak ada *sindhen* ya percuma aja mas.

### 3. Sukiman

Barongan itu dulu jaman waktu saaya masih kecil *toleg tugleng* mas. Tetap menggunakan *bonang, kempul, dan kendhang*. Dulu Barongan ya seadanya mas, berbeda dengan sekarang. Dulu itu menggunakan bahan besi mas, kalau untuk perunggu belum ada, perunggu cuman dipakai untuk *gamelan* pertunjukan Wayang. Saya sendiri *panjak wayang* mas dan sampai sekarang masih. Ya kalau dilihat umur udah semestinya capek mas, cuman itu buat jadi hiburan saya mas naik sepeda sendiri.

Kalau untuk *garapan* belum ada mas. Mainnya ya cuman *toleg tugleng* dalam pertunjukan Barongan. Untuk *saron* dan *demung* itu dulu di Barongan belum ada mas. Adanya *saron* dan *demung* itu buat *ledhek barangan* saja. Biasanya digunakan untuk mengiringi *ledhek barangan jaranan* mas biar ramai. Dulu itu lebih ke pola mas jatuhnya. *Toleg tugleng* dimainkan saat tempo cepat itu berkaitan dengan gerakan tarinya juga. Tapi berkembangnya zaman, *jaranan* itu mulai masuk dalam Barongan mas. *Iringannya* lebih lambat pada saat adegan *jaranan* dan berubah jadi *tug leg tug tug gleng tug*. Ya dulu itu itu aja mas yang dimainkan. Kalau dikata bosan ya bosan tapi masyarakat suka dan ada hiburan mas. Kebanyakan masyarakat sini itu kerja pagi pulang sore di sawah. Ketika ada hiburan pasti dilihat walaupun *toleg tugleng* aja musiknya. *Saron* dan *demung* dulu ketika *jaranan* masuk ke dalam pertunjukan Barongan ya belum digunakan mas. *Saron* dan *demung* itu buat *selingan* aja mas dulu. Adanya *garapan lancaran*, *sampak*, itu ya baru-baru aja mas tahun 2000an.

#### 4. Sukirno

Sebenarnya Barongan itu milik bapak saya mas. Cuman bapak kan sudah *sudho rungu* dan tidak sanggup jika untuk menceritakan perjalanan sanggarnya bapak dulu. Saya sebagai anaknya mendapatkan amanah untuk menceritakan Barongan ketika ada yang tanya. Barongan itu bapak udah lama mas tahun 1960an itu bapak jadi *pembarong* kondang masa nya. Tapi pada saat itu bapak ikut mas belum buat sendiri. Dulu itu kelompoknya bapak *menangan* mas, sampai ada yang bilang kalau ketemu kelompoknya Bapak pasti mereka kalah dan banyak yang mudnur pada saat lomba 17an. Bapak juga dulu pembarong terpilih di Ngawen.

Dulu ada masalah mas, Barongannya dulu bubar mas karena ada unsur mistis juga percaya ga percaya tapi kenyataannya ada. Dari situ bapak membuat kelompok sendiri. Dulu itu mas, dari jaman kecil saya Barongan ya *toleg tugleng kendhang* sama tambahan *jedor* mas. Ya udah *laras slendro* dan *ma nem ma nem* aja. Kalau berbicara *saron* dan *demung* tahun 1980 udah menggunakan kok mas. Itu dulu kelompoknya bapak dapat amanat dari Dinas Pariwisata untuk tampil di TVRI Jakarta. Dari dinas meminta untuk Barongannya di *garap*. Pada saat itu *saron* dan *demung* digunakan mas untuk mengiringi Barongan. Seingatku dulu pas di TVRI itu *garap* musiknya untuk *saron* dan *demung* untuk mengiringi *gendhing* mas. Itu tapi buat hiburan ya mas bukan termasuk dalam sajian Barongan. Kalau untuk Barongan *saron* dan *demungnya* lebih ke *nem nem nem kayak nibani* aja mas.

Percaya tidak percaya ya mas, dulu pernah ritual Barongan *sura* di *sendhang* hanya tarian saja tanpa *toleg tugleng*. Itu dulu kepala camatnya tidak percaya mas ya buat formalitas saja. Ya dulu dilakukan mas, cuman aneh aja mas tapi ya mau gimana lagi itu perintah. Cuman orang-orang tua dulu bilang jangan kaget nanti kalau ada bencana karena sajian Barongan hanya tari saja. Tapi kenyataannya ada mas, pas setelah itu satu desa jadi *bentho* semua mas. Saya dulu belum terlalu percaya, tapi setelah melihat nyatanya memang ada mas. *Toleg tugleng* itu memang dari dulunya udah sepaket mas sama Barongan. Sanggar bapak sekarang sudah engga ada mas, ya kalau saya sekarang menggeluti *ketoprakan* mas.

#### 5. Gachuk

Dulu itu musik Barongan hanya *bonang*, *kempul* dan hanya *toleg tugleng*, kadang diiringi *kecrek crek crek*, berkaitan soal *saron demung* itu kreasi termasuk *drum* juga kreasi. Jaman dulu ya *toleg tugleng crek crek crek crek crek crek*.



Namanya kesenian ya kreasi *garapan* kadang dikasih sendratari kalau tidak diiringi *saron* dan *demung* untuk *gendhing-gendhing*. Kelompok saya ini terbentuk pada tahun 1989. Kaitan *Bedhug* dulu udah langsung pas terbentuk pada kelompok ini. *Bedhug* itu dulu, sekarang sudah dianti *drum*.

Pada saat *gendhing prau layar*, *toleg tugleng* berubah, dimana temponya menjadi pelan. Bunyi yang dihasilkan menjadi *tuk lek tuk tugleng tuk*. Tempo biasanya kalau dimainkan cepat. *Saron* dan *demung* difungsikan untuk *nibani* hanya *nem nem nem*. Kadang Barongan lalu di *senggaki*, *saron* nya hanya *nok ne ne*. Ketika diberikan kreasi, gerakan tari yang disajikan tersampaikan pesannya.

